**PERILAKU NARSIS PADA MEDIA SOSIAL DI KALANGAN REMAJA PELAJAR DAN KEBIJAKAN PANANGGULANGANNYA**

**DI WILAYAH BANDUNG TIMUR**

**Engkus1, Hikmat2, Karso3,**

1Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 3 Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

1,2 Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati (SGD) Bandung

Jln. A.H. Nasution 105 Bandung 40614

3UNIKOM Bandung Jln.Dipatiukur 102 -116 Bandung

E-mail: 1 ekustyana16@gmail.com, 2 hikmat\_suganjar@yahoo.com ,3.karsos\_mm@yahoo.co.id

***NARCISSISTIC BEHAVIOUR ON SOCIAL MEDIA AMONG TEENAGER***

***AND PREVENTIVE EFFORTS POLICY AT EAST BANDUNG AREA***

**Abstract.** The phenomenon of narcissistic behavior among teenager has become an epidemic disease of modern society. Narcissistic personality disorder is one of the several types of personality disorders. This study aims to map the behavioral profiles among narcissism in adolescents and the policy of preventive efforts.The theory used is the theory psychoanalyst Freud who first used the term narcissistic to describe people who showed himself an important person superfluous and that possessed with the desire to get attention. Phase through which all children before distributing their love of themselves to a significant person, so that children are fixed to the narcissistic phase. The narcissistic assumption is a reaction to deal with issues of self-worth that is not realistic.The using method to describe the phenomenon raised in the study without giving a treatment, manipulation and changing the variable-free variable.Based on the research results show that the behavior of adolescent narcissism among young students in the area of ​​East Bandung in the medium category. But that does not mean in a safe position because their behavior tends to increase influence often with information technology and communication. The policy of Preventive efforts should be implemented comprehensively and sustainably with the involvement of stakeholders.

**Keywords:** the phenomenon of narcissistic behavior, the behavioral profiles, policy of preventive efforts.

**Abstrak.** Fenomena perilaku narsis di kalangan remaja telah menjadi sebuah epidemi penyakit masyarakat modern. Gangguan kepribadian narsistik merupakan jenis gangguan kepribadian. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan profil perilaku narsisme di kalangan remaja dan kebijakan penanggulangannya. Teori yang digunakan yaitu teori psikoanalis Freud, yang pertama kali menggunakan istilah *narcissistic* untuk mendeskripsikan orang-orang yang menunjukkan bahwa dirinya orang penting secara berlebihan dan yang terokupasi dengan keinginan mendapatkan perhatian. Fase yang dilalui semua anak sebelum menyalurkan cinta mereka dari diri mereka sendiri kepada *significant person*, sehingga anak *terfiksasi* pada *fase narsistik*. Narsistik merupakan reaksi asumsi untuk menghadapi masalah-masalah *self-worth* yang tidak realistik sebagai hasil dari penurutan dan evaluasi yang berlebihan dari orang-orang yang signifikan. Metode yang menggunakan adalah studi deskriptif, untuk menggambarkan fenomena yang diteliti tanpa memberikan perlakuan, manipulasi maupun merubah variabel-varibel bebas. Berdasarkan hasil penelitian bahwa perilaku narsisme di kalangan remaja pelajar di kawasan Bandung timur berada pada katagori sedang. Namun demikian bukan berarti dalam posisi aman, sebab perilaku mereka cenderung meningkat seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komuniukasi. Kebijakan penanggulangannya harus dilaksanakan secara komprehensif dan berkesinambungan dengan melibatkan berbagai *stakeholders* terkait.

**Kata Kunci**: penomena prilaku narsis, profile prilaku, kebijakan penanggulangannya.

**PENDAHULUAN**

Pada usia masa transisi, remaja sudah mulai memiliki minat-minat tertentu seperti minat pada penampilan diri, remaja berusaha untuk dapat berpenampilan semenarik mungkin untuk mendapatkan pengakuan serta daya tarik. Menurut Kernan (Santrock, 1980:220) “penampilan diri terutama di hadapan teman-teman sebaya merupakan petunjuk yang kuat dari minat remaja dalam sosialisasi”. Remaja mengaktualisasikan minatnya terhadap penampilan diri secara berlebihan memiliki kecenderungan narsis, namun biasanya memiliki permasalahan dengan kepercayaan diri. Halgin dan Whitbourne (2010:102) menjelaskan bahwa “mereka memiliki penghargaan yang berlebihan terhadap kehidupan mereka sendiri dan terus merasa kesal terhadap orang lain yang mereka rasa lebih sukses, cantik dan cerdas”. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Beck, dkk. dalam Whitbourne dan Halgin, 2010:103) berasumsi bahwa: “Orang-orang dengan gangguan kepribadian narsistik berpegang pada gagasan ketidakmampuan menyesuaikan diri sendiri, termasuk pandangan bahwa mereka adalah orang yang luar biasa yang pantas diperlakukan lebih baik dari pada manusia biasa”.

Cakupan narsisme lebih luas. tidak hanya dipandang dari segi gaya hidup, dan finansial, tetapi juga kekuasaan, prestasi, fisik dan penampilan. Individu yang mempunyai kecenderungan narsisme lebih tertarik dengan hal yang hanya menyangkut dengan kesenangan pribadi. Hal ini juga memberikan pengaruh cukup besar dalam pergaulan sehar-hari dan biasanya tidak memiliki kepedulian terhadap perasaan orang lain.

Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa penentu karena pada periode ini seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, menuju ke tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. “Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan” (Soekanto, 1990:414). Pada fase ini, remaja memerlukan bimbingan sehingga sekolah berperan penting untuk membantu peserta didik yang berada dalam fase remaja untuk dapat menentukan perilaku yang sesuai dengan porsinya.

Pendekatan psikodinamika dalam menangani orang dengan gangguan narsistik didasari oleh perspektid bahwa mereka kurang mengalami penghargaan pada masa kanak-kanak untuk perilaku positif mereka (Halgin & Whitbourne, 2010:103). Individu yang menampilkan perilaku narsisme dalam kehidupan mereka mengekspresikan rasa ketidakamanan pada masa kanak-kanak dan kebutuhan mereka untuk diperhatikan. Perasaan ketidakamanan diungkapkan secara berlawanan dengan mengembangan jati diri yang salah dengan pemikiran yang tidak realistis mengenai kemampuan mereka.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, maka dilakukan penelitian terhadap profil perilaku narsisme peserta didik yang berada pada fase remaja di sekolah menengah pertama yang berada di wilayah Bandung tImur, agar dapat mengetahui serta memahami permasalahan yang terjadi pada remaja secara lebih mendalam. Penelitian ini sebagai upaya awal guna mencegah perilaku narsisme di kalangan remaja awal sekitar pelajar SLTP yaitu pada pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS) yang ada si wilayah Bandung timur harus dicari akar permasalahan dan segera ada kebijakan penanggulangannya. Menjadi suatu kelainan kepribadian pada peserta didik dan implikasinya akan berpengaruh terhadap perilaku remaja sebagai generasi penerus bangsa. Jika hal ini dibiarkan, tanpa ada daya upaya untuk melakukan penanggulangannya, berarti selama ini melakukan pembiaran terhadap remaja menjadi sosok yang egois, individualis dan yang tidak memiliki kepedulian sekitaranya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini: (1) seperti apa profil perilaku narsisme dimedia sosial di kalangan remaja pelajar di kawasan Bandung timur. (2) bagaimana kebijakan penanggulangannya terhdap perilaku narsisme dilakangan remaja pelajar di kawasan Bandung timur ?.

Tujuan Penelitian: (1) untuk mendapatkan data tentang profil perilaku narsisme pada media sosial di kalangan remaja pelajar di kawasan Bandung timur. (2) untuk mengetahu bagaimana upaya penanggulangannya terhdap perilaku narsisme di kalangan remaja pelajar di kawasan Bandung timur.

**LANDASAN KONSEP/TEORI**

***Review* Penelitian Sejenis**

Penelitian yang dilakukan oleh Iswari Kartika Pratiwi (2010), yang berjudul Hubungan Antara Kepercayaan Diri, Penghargaan Diri, dan Kecenderungan Perilaku Narsistik Remaja Perempuan Di SMA Negeri 8 Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara  tingkat  kepercayaan  diri  dan  menghargai  diri  dengan  kecenderungan perilaku narsisitik pada remaja perempuan di SMA Negeri 8 Malang. Penelitian  ini  bersifat  deskriptif  dan korelasional, pengambilan sampel dilakukan dengan  teknik stratifikasi sampling. Tehnik  analisis  data menggunakan  analisis  deskriptif,  analisis  korelasional,  dananalisis regresi berganda. Berdasarkan  hasil  prosentase,  tingkat  kepercayaan  diri  berada  pada kategori tinggi, tingkat penghargaan diri berada pada kategori rendah, dan tingkat gangguan  perilaku  narsistik  berada  pada  kategori  tinggi. Kepercayaan  diri  dan  penghargaan  diri  remaja banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, terutama keluarga dan teman sebaya. Adanya  penerimaan  dan  pujian  dari  keluarga  dan  orang  lain  dapat mengembangkan kepercayaan diri  dan penghargaan dirinya. Ketika  hal  ini  tidak dapat  dikontrol  dengan  baik,  maka  remaja  tersebut  dapat mengalami  gangguan perilaku  narsistik. Gangguan  perilaku  narsistik  sering menyerang  remaja  karena kurang  kuatnya  kontrol  moral  yang  dimiliki  oleh  remaja.  Oleh  karena  itu, diperlukan kontrol yang baik pada diri  remaja agar dapat tetap mencintai dirinya namun tidak sampai mengalami gangguan perilaku narsistik.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardira B Nadianda et-al. (2014), berjudul Hubungan Fenomena Selfie Dengan Narsisme Pada Remaja Dan Respon Yang Muncul Dari Lingkungan Sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungannya memotret diri sendiri (Selfie) dengan narsisme dan respon yang muncul dari lingkungan sosialnya. Teknik pengambilan data yang digunakan untuk melakukan penelitian adalah melalui wawancara kepada 30 Narasumber Remaja putri dan Putra. Selfie merupakan kegiatan memotret diri sendiri tanpa bantuan dari orang lain. seseorang Selfie bukanlah orang yang Narsis yang terlalu mencintai dirinya sendiri dan membangga-banggakan dirinya. Sosialisasi terjadi melalui interaksi manusia. Kita belajar banyak dari orang-orang yang paling penting dalam anggota kami live-langsung familiy, sahabat, dan guru. Tetapi juga belajar dari orang-orang yang kita lihat di jalan, di televisi, di internet dan film dan majalah. Respon banyak mencontoh figure yang menjadi isnpirasinya dalam bersikap, berpakaian, dan gaya berbicara. Remaja melihat dan menirukan gaya figure yang menjadi tren centernya seperti ikut mengunggah hasil fotonya ke Media Sosial. Lingkungan pun memberikan respon terhadap perilaku tersebut dengan pendapatnya masing-masing.

**Konsep Narsis dan Remaja**

***Narsis***, kata ini tentunya sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari, narsis merupakan salah satu penyimpangan kepribadian mental seseorang dimana orang tersebut memiliki perasaan yang berlebihan bahwa dirinya lah yang paling penting, dan menginginkan untuk selalu dikagumi. Penyimpangan kepribadian adalah istilah umum untuk jenis penyakit mental seseorang, dimana pada kondisi tersebut cara berpikir, cara memahami situasi dan kemampuan berhubungan dengan orang lain tidak berfungsi normal. Kondisi itu membuat seseorang memiliki sifat yang menyebabkannya merasa dan berperilaku dengan cara-cara yang menyedihkan, membatasi kemampuannya untuk dapat berperan dalam suatu hubungan.

Teori yang digunakan yaitu teori psikoanalis yang dipelopori Freud (2002). Dialah orang yang pertama kali menggunakan istilah ***narcissistic*** untuk mendeskripsikan orang-orang yang menunjukkan bahwa dirinya orang penting secara berlebih-lebihan dan yang terokupasi dengan keinginan mendapatkan perhatian. Fase yang dilalui semua anak sebelum menyalurkan cinta mereka dari diri mereka sendiri kepada *significant person*, sehingga anak terfiksasi pada fase narsistik. Narsistik merupakan reaksi asumsi untuk menghadapi masalah-masalah *self-worth* yang tidak realistik sebagai hasil dari penurutan dan evaluasi yang berlebihan dari orang-orang yang signifikan.

Orang-orang yang narsis meyakini bahwa mereka adalah orang-orang yang lebih unggul daripada orang lain dan kurang bisa menghargai perasaan orang lain. Namun dibalik rasa percaya dirinya yang teramat kuat, sebenarnya orang narsis memiliki penghargaan terhadap diri sendiri yang lemah, mudah tersinggung meskipun terhadap kritikan kecil. Sebenarnya kata narsis sendiri berasal dari seorang tokoh bernama *Narciscus* (bangsa Yunani) yang gemar mengagumi dirinya dengan bercermin di atas kolam. Hal inilah yang akhirnya menjadi dasar mengapa orang-orang yang terlalu berlebihan dalam mengagumi dirinya sendiri disebut narsis.

Narsisisme memiliki spektrum yang lebar,dari ringan sampai berat. Sedikit narsisisme adalah normal dan sehat. Setiap orang sesekali perlu mementingkan diri sendiri dan menjaga harga diri. Masalah timbul bila kadarnya sudah berat sehingga merugikan diri sendiri dan hubungan dengan orang lain. Kondisi itu disebut gangguan kepribadian narsistik (*narcissistic personality disorder*). Gangguan kepribadian narsistik adalah pola berulang dari kesombongan, kecongkakan, dan egoisme yang menjauhkan dari pergaulan. Seseorang disebut memiliki gangguan kepribadian narsistik bila memiliki sedikitnya 5 dari 9 tanda berikut: (1) melebih-lebihkan prestasi dan bakatnya, merasa dirinya seorang yang hebat.(2) selalu membutuhkan kekaguman dan pujian orang lain.(3) berfantasi tentang kesuksesan, kecantikan, kekuasaan, dan ketenaran tanpa batas. (4) menganggap diri istimewa dan unik sehingga hanya sudi bergaul dengan orang-orang lain yang berstatus tinggi atau berhubungan dengan institusi yang berkelas. (5) merasa berhak untuk mendapatkan perlakuan istimewa atau orang lain harus selalu mengikuti kemauannya. (6) mengeksploitasi orang lain untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. (7) tidak dapat mengenali atau berempati dengan perasaan dan kebutuhan orang lain. (8) selalu iri hati dengan kesuksesan dan kepemilikan orang lain. (9) berperilaku arogan, congkak dan angkuh.

Banyak remaja yang menampilkan beberapa sifat narsis (terutama keegoisan dan ketidakpedulian terhadap perasaan orang lain), tetapi biasanya perilaku itu akan menghilang ketika tumbuh dewasa. Remaja merupakan kelompok umur yang rentan dengan segala macam gangguan, karena pada usia remaja merupakan masa yang sedang kuat-kuatnya mencari jatidiri. Paling sedikit ada tiga hal yang harus diperhatikan, yakni; *Historik, Narcisistik, dan Antisosial.*

**Varian-varian Media Sosial**

Globalisasi adalah suatu proses yang menempatkan masyarakat dunia bisa menjangkau satu dengan yang lain atau saling terhubungkan dalam semua aspek kehidupan mereka, baik dalam budaya, ekonomi, politik, teknologi maupun lingkungan (Winarno, 2006:39). Hasil dari globalisasi yakni dengan adanya internet yang merupakan salah satu teknologi canggih yang menghubungkan pengguna-penggunanya di seluruh dunia. Internet membantu para penggunanya dalam mendapatkan informasi dan berinterkasi dengan pengguna lainnya melalui media sosial. Media sosial merupakan saluran atau sarana pergaulan sosial secara online di dunia maya.

Indonesia merupakan salah satu negara yang masyarakatnya sebagai konsumen tertinggi terhadap media sosial. Media sosial yang dipakai masyarakat sangat beraneka ragam, diantaranya yaitu facebook, twitter, path, line dan sebagainya. Masing-masing media sosial memiliki fasilitas dan keunikan yang berbeda-beda.

**Perilaku Narsis dan Gangguan Kepribadian**

Keragaman kepribadian adalah apa yang membuat seseorang unik. Namun, terkadang kepribadian dapat memanifestasikan dirinya dalam cara yang tidak pantas dan merusak. Gangguan kepribadian mewakili berbagai perilaku, pola pikir, dan tanggapan emosional yang destruktif dan abnormal. Gangguan kepribadian cenderung terbentuk pada masa remaja atau awal masa dewasa dan bertahan sepanjang hidup seseorang. Ada berbagai jenis gangguan kepribadian, dengan berbagai penyebab dan cara mengatasi, dimana sebagian gangguan kepribadian lebih mudah diatasi dibanding yang lain. Posting ini akan memberi gambaran singkat ada sepuluh jenis gangguan kepribadian yang umum yang kita kenal dalam masyarakat, yakni: *Paranoid, Schizoid, Schizotypal, Antisocial, Borderline, Histrionic, Narcissistic, Avoidant, Dependent, dan Obsessive-Compulsive.*

Berbarapa penelitian menunjunkan bahwa setiap orang cenderung memilki perilaku narsis, hanya kadarnya yang berbeda. Namun naris akan berkembang menjadi perilaku narsis akut berimplikasi pada gangguan kepribadian. Dan jika hal ini dibiarkan cenderung akan membahayakan terhadap dirinya dan dan orang lain. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dijelaskan tentang***;* Gangguan Kepribadian Avoidan, Tergantung, Kompulsif, dan Agrasif Pasif**. Gangguan-gangguan ini diduga dapat disebabkan oleh faktor bawaan masih bersifat hipotesis. faktor psikososial, seperti pola hubungan keluarga yang patogenik; dan faktor sosiokultural, seperti munculnya sistem nilai dan pola perilaku tertentu yang jauh berbeda dari yang lazim berlaku di masyarakat akibat kondisi kemiskinan. Misalnya, dalam bentuk standar yang sangat longgar tentang kejujuran, tanggung jawab sosial, dan sebagainya. Penderita aneka jenis gangguan ini biasanya sulit ditangani untuk ditolong. Mereka harus dipaksa. Usaha memberikan pertolongan biasanya lebih efektif bila dilakukan dalam lingkungan tertentu yang membatasi runga gerak penderita, misalnya di penjara atau pusat rehabilitasi lainnya. Penanganan di luar jarang berhasil. Menurut Spencer A Rathus dan Jeffrey S Nevid dalam bukunya, Abnormal Psychology (2000), orang yang *narcissistic* memandang dirinya dengan cara yang berlebihan. Mereka senang sekali menyombongkan dirinya dan selalu berharap orang lain memberikan sanjungan untuknya.

Di tengah gencarnya budaya hedonisme (menyandarkan status sosial dan kesuksesan pada ukuran materi harta benda dan kekuasaan) saat ini dapat menjadikan perilaku Narsis semakin meluas dan pada akhirnya mengikis keimanan kita secara perlahan-lahan. Lalu bagaimanakah kita mampu bertahan dan mengatasinya agar kita tidak ikut-ikutan menjadi orang-orang yang membenarkan sebuah kebiasaan, tetapi membiasakan sebuah kebenaran.

**Teori Kebijakan Untuk Penanggulangan**

Kebijakan merupakan hal yang sangat strategis dalam proses pencapaian tujuan. W. I. Jenkins dalam Abdul Wahab,(2004) mengemukakan bahwa kebijakan adalah serangkaian keputusan yang saling berkaitan yang diambil oleh seorang aktor politik atau sekelompok aktor politik berkenaan dengan tujuan yang telah dipilih beserta cara-cara untuk mencapainya dalam satu situasi dimana keputusan-keputusan itu pada prinsipnya masih berada dalam batas-batas kewenangan kekuasaan dari aktor tersebut. Selanjutnya Siagian (1998) mengemukakan bahwa kebijakan adalah kegiatan keputusan strategis ditinjau dari sudut kepentingan pelestarian organisasi yang pada gilirannya akan memungkinkan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sejalan dengan hal tersebut di atas Edward III dan Sharkansky dalam Islamy, (2002:12) mengatakan kebijakan publik itu dapat ditetapkan secara jelas dalam peraturan-peraturan pemerintah ataupun berupa program-program dan tindakan-tindakan yang dilakukan pemerintah, untuk itu Dunn (2003) berpendapat :

 “*A policy system, or the overall pattern within which policies are made, involves inter-relationship among three element: public policy, policy stake holder and policy environment*”.

Selanjutnya Ripley dalam Ismail Nawawi (2009:16) menyebutkan tahapan proses kebijakan publik sebagai berikut:

“agenda, formulasi dan legitimasi kebijakan, implementasi kebijakan, evaluasi terhadap implementasi, dan kinerja dan kebijakan baru.”

Kebijakan dalam kontek manajemen dijelaskan oleh Riant Nugroho (2011:665) mengatakan:

“Kebijakan publik adalah sebuah manajemen, mengagendakan pemahaman bahwa kebijakan publik harus dikendalikan. Jadi, daripa mempergunakan frase evaluasi kebijakan, saya memilih untuk menggunakan istilah pengendalian kebijakan.

Pengendalian kebijakan terdiri atas tiga dimensi, yaitu(1) Monitoring kebijakan atau pengawasan kebijakan. (2) Evaluasi kebijakan. (3) Pengganjaran kebijakan. ”

**METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif yakni suatu metode penelitian guna mendapatkan deksripsi mengenai gambaran perilaku narsisme di kalangan remaja pada media sosial untuk selanjutnya dianalisis dan dijadikan sebagai landasan dalam menentukan bagaimana upaya penanggulamgannya. Dengan menggunakan metode deskriptif, peneliti hanya untuk memberikan suatu gambaran mengenai fenomena yang diangkat dalam penelitian tanpa memberikan perlakuan, manipulasi maupun merubah variabel-varibel bebas.

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti dengan tujuan untuk mendapatkan hasil data kuantitatif secara akurat. Menurut Sugiyono (2006: 172) “angket digunakan bila responden jumlahnya besar dapat membaca dengan baik, dan dapat mengungkapkan hal-hal yang sifatnya rahasia.”

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah angket mengenai narsisme yang diturunkan dari aspek-aspek yang dikembangkan oleh Vaknin yang selanjutnya diturunkan menjadi indikator untuk kemudian dijabarkan menjadi butir pernyataan. Berikut merupakan kisi-kisi intrumen yang telah dirancang sebelum uji kelayakan.

**Tabel 1**

**Kisi-kisi Instrumen Penelitian Narsisme**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Aspek** | **Indikator** | **Item** | **Total** |
| **(+)** | **(-)** |
| Memiliki perasaan grandiose (perasaan megah) dan *self-important* | Melebih-lebihkan prestasi dan bakat | 2, 3 | 1 | 3 |
| Tuntutan diri untuk di akui sebagai superior tanpa prestasi sepadan  | 5,6 | 4 | 3 |
| Dipenuhi dengan fantasi | Terobsesi akan ketenaran | 8,9 | 7 | 3 |
| Terobsesi dengan keindahan tubuh  | 11,12 | 10 | 3 |
| Terobsesi dengan kemampuan seks | 14 | 13 | 2 |
| Merasa diri adalah individu yang khusus dan special | Merasa diri paling hebat dibanding orang lain | 16,17 | 15 | 3 |
| Hanya dapat bergaul dengan orang-orang khusus dengan *high status* | 19,20 | 18 | 3 |
| Memiliki kebutuhan yang ekspresif untuk dikagumi | Membutuhkan kekaguman yang berlebihan dari orang lain | 22,23 | 21 | 3 |
| Membutuhkan perhatian yang berlebihan dari orang lain | 25,26 | 24 | 3 |
| Ingin menjadi seseorang yang ditakuti | 28,29 | 27 | 3 |
| Ingin menjadi seseorang yang terkenal | 30,31 | 29 | 3 |
| Mengeksploitasi hubungan interpersonal | Memanfaatkan orang lain untuk mencapai tujuan sendiri | 33 | 32 | 2 |
| Mengeksploitasi hubungan dengan teman | 35,36 | 34 | 3 |
| Tidak memiliki rasa empati | Tidak mau mengakui pilihan orang lain | 38,39 | 37 | 3 |
| Tidak dapat memahami perasaan orang lain | 41,42 | 40 | 3 |
| Tidak dapat memahami kebutuhan orang lain | 44 | 43 | 2 |
| Perasaan iri | Merasa iri kepada orang lain | 46,47 ,48 | 45 | 3 |
| Merasa bahwa orang lain iri terhadapnya (diri sendiri) | 50,51 | 49 | 3 |
| Berprilaku arogan dan angkuh | Merasa lebih tahu dibandingkan dengan orang lain tentang suatu hal | 53 | 52 | 2 |
| Marah saat frustasi  | 55,56 | 54 | 3 |
| Merendahkan orang lain | 58 | 57 | 2 |
| **Total** | **58** |

Sumber: Hasil Penelitian (diolah), 2016.

Instrumen perilaku narsisme ditimbang oleh tiga dosen ahli dari departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yakni Prof. Dr. Adang Hambali, M.Pd. Prof Dr H Nurulaen, MA, Drs.KH Khatib Saefullah, M.A. dan Dr. Hoerudin, M.Si.

**Tabel 2**

**Hasil Penimbangan Instrumen Perilaku Narsisme**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Hasil Penimbangan Dosen Ahli** | **Nomor Item** | **Jumlah** |
| Dipakai  | 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14,15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58 | **45** |
| Direvisi  | 6, 9, 11, 14, 16,17, 19, 24, 25, 26, 32, 55, 57  | **13** |
| Dibuang | - | - |

Sumber: Hasil Penelitian (diolah), 2016.

Hasil uji kelayakan instrumen menunjukan bahwa terdapat 45 yang memenuhi untuk dijadikan sebagai item dalam intrumen dan 13 item dengan pertimbangan pada peggunaan kelayakan bahasa yang perlu direvisi dan tidak ada item yang perlu dibuang.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Wilayah Bandung timur (Kecamatan Cileunyi, kecamatan Cilengkrang, Kecamatan Rancaekek, Kecamatan Solokanjeruk, kecamatan Majalaya, dan kecamatan Nagreg) secara geografis berbatasan langsung dengan kota Bandung dan dapat ditempuh hanya sekitar 30 menit menujut kota Bandung. Sedangkan menuju pusat kabupaten Bandung (Soreang) harus ditempuh dengan kendaraan paling cepat sekitar dua jam. Pengaruh kota terhadap masyarakat Bandung Timur, secara langsung maupun tidak langsung masyarakat Bandung timur cenderung memiliki karakteritik sebagai pribadi masyarakat kota namum masih memegang teguh nilai budaya masyarakat desa. Sikap perilaku itu secara signifikan dilihat perilaku kaum remaja pelajar pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs). Mereka cederung cepat menerima dan mengadopsi perilaku budaya kota. Salah satu perilaku yang paling menonjol dilakangan remaja pelajar adalah perilaku narsistik.

Penelitian yang dilakukan secara aksidental, tanpa ada rekayasa atau tindakan perlakuan terhadap responden. Angket langsung diberikan kepada responden ketika mereka sekolah atau ditempat-tempat strategis tempat berkumpul (***Nongkrong***) para remaja pelajar yang ada di kawasan Bandung timur.

**Hasil Penelitian**

Profil narsisme merupakan gambaran tingkat narsisme yang terdiri dari setiap indikator yang diungkap. Pada indikator narsisme, terdapat sebanyak 21 indikator. Profil narsisme remaja sekolahan yang berada dikawasan Bandung timur dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

****

Sumber: Hasil Penelitian (diolah), 2016.

**Grafik**

**Profil Narsisme Remaja Sekolahan di Kawasan Bandung timur**

Grafik di atas mendeskripsikan bahwa perolehan hasil yang didapatkan adalah tidak terdapat indikator yang termasuk ke dalam kategori tinggi namun sebagian besar indikator termasuk ke dalam kategori sedang. Terdapat 15 indikator yang berada pada kategori sedang yakni indikator 1, indikator 2, indikator 3, indikator 4, indikator 5, indikator 8, indikator 11, indikator 12, indikator 14, indikator 15, indikator 18, indikator 19, indikator 20, dan indikator 21. Sementara sisanya adalah 6 indikator yang termasuk ke dalam kategori rendah, yakni indikator 6, indikator 7, indikator 10, indikator 13, indikator 16, indikator 17, dan indikator 18.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku narsisme remaja di kalangan remaja pelajar yang berada di kawasan Bandung timur berada pada ***katagori sedang***. Namun keadaan itu bukan berarti remaja kita dalam posisi aman, sebab perilaku mereka cenderung meningkat sering dengan pengarauh teknologi informasi dan komuniukasi. Kebijakan (*policy*) penanggulangannya harus dilaksanakan secara komprehensif dan berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pihak antara lain: pihak sekolah, orang tua peserta didik, tokoh ulama, tokoh masyarakat serta pimpinan formal lainnya menjadi sangat penting.

**Pembahasan**

Perilaku narsisme berkaitan dengan berbagai masalah dan konsekuensi dengan fokus pada konsekuensi interpersonal, patologi dan implikasi kebijakan (*policy*) dalam penanganannya. Perilaku narsis yang terobsesi oleh delusi fantastis keagungan dan keunggulan hingga akhirnya terjadilah persaingan. Mereka sering menjadikan diri mereka sebagai yang teratas. Tetapi meskipun orang-orang narsis tidak memiliki kemampuan yang cukup unggul, mereka akan berusaha, berjuang, belajar, membuat, berpikir, mendesain dan bersekongkol untuk mendapatkan tujuan yang mereka inginkan sebagai individu yang paling superior.

Narsisme dikaitkan dengan agresifitas dalam mengkritik harga diri baik dalam bentuk penghinaan, kemarahan maupun perilaku lain yang kurang terkontrol. Peningkatan diri atau *self-enhancement* sebagai perilaku narsisme jika terjadi karena kesalahan dalam menentukan suatu sikap, atau kecenderungan untuk memaksanakan kesuksesan tetapi menyalahkan situasi atau orang lain ketika mengalami kegagalan. Dalam hal ini *self-enhancement*, memberikan suatu keyakinan sebagai individu yang lebih dari pada orang lain. Sikap maupun perilaku narsisme terbukti berkaitan dengan *distorsi kognitif*. Individu yang berprilaku narsis memiliki rasa percara diri yang tinggi, dengan melebih-lebihkan pengetahuan dan gagal untuk belajar dari pengalaman yang ada. Cenderung adanya perilaku *Impaired Relationship* merukapan efek yang paling substansial dalam kaitannya dengan fungsi interpersonal. Secara umum, sifat narsisme yang berasosiasi dengan berprilaku sedemikian rupa sehingga seseorang dianggap lebih disukai dalam pertemuan awal dengan orang asing, tetapi kemudian berkurang dari waktu ke waktu karena menunjukan sifat narsisme. Sikap narsisis dapat menjadikan seseorang menjadi sombong dan bersemangat untuk berbicara tentang diri mereka sendiri, berharap memperoleh penghargaan dari kemuliaan publik yang lazim pada realitas televisi, dan menikmati ketika melihat diri pada rekaman video dan di cermin.

Individu yang membutuhkan penghargaan akan menuntut lingkungan untuk dapat mengakui dirinya sebagai individu yang *unik dan superior*. Untuk itu, narsis biasanya lebih banyak menunjukan identitas diri kepada orang lain guna mendapatkan pengakuan dan kekaguman dari orang lain. Perilaku narsisme di kalangan remaja cenderung dilakukan sebagai aktualisasi diri tentang eksistensi diri agar dilihat orang lain. Kecenderungan untuk dilihat orang orang lain tersebut biasanya dipublikasikan melalui media sosial.

Karakteristik yang khas pada perilaku narsisme adalah *leadership (autory*) yaitu keinginan menjadi sebagai pemimpin atau seseorang yang berkuasa. Konteks menjadi seorang pemimpin dalam indikator ini adalah peserta didik menjadi seorang ketua kelas maupun ketua Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di sekolah. Selain itu juga, perilaku yang ditampilkan adalah terobsesi untuk menjadi juara kelas namun malas untuk belajar. Artinya bahwa peserta didik memiliki keinginan untuk menjadi seseorang yang unggul namun tidak disertai dengan prestasi yang sepadan.

Meskipun terdapat 9% peserta didik yang berada pada kategori tinggi, pada indikator ini peserta didik yang berada pada kategori rendah menunjukan presentase tertinggi yakni 52%. Kategori rendah menunjukan bahwa peserta didik dapat mempertimbangkan keinginan jika tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dengan menunjukan sikap realistis. Sementara untuk kategori sedang adalah sebanyak 49%, kategori sedang menunjukan bahwa peserta didik berada diantara kategori tinggi dan rendah artinya bahwa peserta didik bisa saja memiliki keinginan untuk menjadi seorang pemimpin maupun juara kelas namun tidak memaksakan diri untuk bisa mencapainya. Indikator ketiga adalah memiliki fantasi akan ketenaran hasilnya menunjukan peserta didik yang termasuk dalam kategori rendah merupakan jumlah terendah diantara kategori lainnya yakni dengan presentase 3%. Indikator ini diasumsikan sebagai upaya individu untuk mendapatkan pengakuan dari orang-orang disekitarnya.

Di kalangan remaja peserta didik yang berada pada kategori rendah menunjukan tidak adanya fantasi akan ketenaran karena fantasi adalah sebuah khayalan sementara untuk peserta didik yang berada pada kategori tinggi menunjukan adanya respon positif terhadap indikator ini. Hasil presentasi menunjukan untuk kategori tinggi adalah 23% dan untuk kategori sedang adalah 74%. Kategori tinggi berarti bahwa peserta didik memiliki daya khayal yang tinggi untuk menjadi seorang yang populer di sekolah dan mengharapkan agar orang lain mengakui prestasi yang ia miliki. Indikator keempat yakni terobsesi akan keindahan tubuh perolehan hasilnya terdapat 14% peserta didik yang termasuk ke dalam kategori tinggi. Hal ini mendeskripsikan bahwa peserta didik memiliki kriteria akan kecantikan atau ketampanan, pada indikator ini perilaku yang ditampilkan adalah keinginan untuk menjadi yang paling cantik atau tampan serta adanya kesenangan untuk melihat kecantikan atau ketampanan dengan bercermin. Berdasarrkan hasil penelitian ini, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi narsisme adalah *sosio cultural*, hal ini didasari adanya anggapan masyarakat dalam lingkungan sosial tertentu mengenai tubuh ideal dan wajah menarik.

Sementara penyebab gangguan kepribadian narsisistik ini sendiri sampai saat ini belum diketahui secara pasti. Namun beberapa hasil penelitian menujukkan gangguan kepribadian narsisistik ini terjadi karena kegagalan selama masa perkembangan, harapan yang terlalu tinggi, keinginan untuk diperhatikan maupun cara berpikir yang salah. Untuk pengobatannya sendiri sampai saat ini belum ditemukan obat secara medis yang bisa digunakan untuk mengobati gangguan kepribadian narsisistik ini. Namun pengobatan tetap bisa dilakukan dengan terapi, yakni Terapi *Binaural Beats* - *Narsisistic Therapy*. Terapi *Binaural Beats-Narsisistic Therapy* akan memberikan stimulus positif pada otak yang akan memberikan ketenangan dan menghilangkan gangguan kepribadian narsistik dengan mengembalikan fungsi otak serta mengubah cara kerja otak menjadi lebih baik lagi. Terapi *Binaural Beats* - *Narsisistic Therapy* telah melewati proses penelitian selama bertahun-tahun dan terbukti efektif dalam mengatasi berbagai gangguan kerpibadian, termasuk gangguan kepribadian narsisistik.

Berbeda dengan pendekatan sosiologis penyimpangan itu disebut dengan isitilah *delinkuensi.* "delinkuensi anak-anak yang terkenal di Indonesia adalah masalah *cross boys* dan *crossgirl* yang merupakan sebutan bagi  anak-anak  muda  yang  tergabung dalam suatu ikatan/organisasi formal atau semi formal dan yang mempunyai tingkah-laku yang kurang/tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya. *Delinkuensi (delinquency)* anak-anak di Indonesia meningkat pada tahun 1956 dan 1958  dan juga  pada  1968-1969, hal mana  sering disinyalir  dalam pernyataan-pernyataan resmi pejabat maupun, petugas-petugas penegak hukum. Juga terjadi perkelahian antara siswa-siswa pelbagai sekolah di Jakarta dan kota-kota lain".

*Delinkuensi* anak-anak meliputi pencurian, perampokan, pencopetan, penganiayaan, pelanggaran susila, penggunaan obat-obat perangsang dan mengendarai mobil (atau kendaraan bermotor lainnya) tanpa mengindahkan norma-norma lalu lintas, Memang, apabila dibandingkan dengan delinkuensi anak-anak di negara-negara lain, masalah tersebut belum merupakan masalah gawat di Indonesia. Akan tetapi hal ini bukan berarti bahwa kita boleh lengah; Sorotan terhadap delinkuensi anak-anak di Indonesia terutama tertuju pada perbuatan-perbuatan pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak muda dari kelas- kelas sosial tertentu.

Perbuatan-perbuatan seperti mengendarai kendaraan bermotor secara sewenang-wenang, penggunaan obat-obat perangsang, pengedaran bahan-bahan pornografi, hanya dapat dilakukan oleh mereka yang berasal dari golongan mampu. Adalah perlu pula untuk mengadakan penelitian terhadap *delinkuensi* anak-anak terutama yang berasal dari *blighted*  *area*  yaitu  wilayah kediaman  dengan  tingkat disorganisasi tinggi. Begitu juga upaya pencegahan terhadap perilku narsis ada beberapa hal yang harus dilakukan antar lain: Usaha pembinaan pribadi remaja sejak masih dalam kandungan melalui ibunya. Setelah lahir, maka anak perlu diasuh dan dididik dalam suasana yang stabil, menggembirakan serta optimisme. Pendidikan dalam lingkungan sekolah. Sekolah sebagai lingkungan kenakalan dua sebagai tempat pembentukan anak didik memegang peranan penting dalam membina mental, agama pengetahuan dan ketrampilan anak-anak didik. Kesalahan dan kekurangan- kekurangan dalam tubuh sekolah sebagai tempat mendidik, bisa menyebabkan adanya peluang untuk timbulnya kenakalan remaja. Pendidikan di luar sekolah dan rumah tangga. Dalam rangka mencegah atau  mengurangi timbulnya kenakalan remaja akibat penggunaan waktu luang yang salah, maka pendidikan di luar dua instansi tersebut di atas mutlak perlu ditingkatkan.Perbaikan lingkungan dan kondisi sosial".

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, (sesuai dengan ajaran agama) dan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Kedua, Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan. Zakiah Daradjat dalamMakmun, S.A. (2007), apabila pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh si anak sejak kecil merupakan sebab-sebab pokok dari kenakalan anak-anak, maka setiap orang tua haruslah mengetahui dasar-dasar pengetahuan, minimal tentang jiwa si anak dan pokok-pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat si anak. Untuk membekali orang tua dalam menghadapi persoalan anak-anaknya yang dalam umur remaja, orang tua perlu pengertian sederhana tentang ciri-ciri remaja atau psikologi remaja.

Terkadang kita memandang narsisme merupakan hal yang biasa dan tak perlu mendapatkan penanganan. Hal ini mungkin ada benarnya bila penderita narsis tersebut belum tergolong ke dalam tingkat yang parah atau belum mengganggu kenyamanan orang lain. Namun, ada kalanya tanpa disadari penyimpangan seperti narsis tersebut mengalami perkembangan ke arah yang lebih buruk, dan dianggap sudah mengganggu baik bagi orang lain maupun bagi si penderita itu sendiri. Pada saat seperti itulah penderita narsis perlu segera ditangani dan diatasi.

Penanganan narsis atau obat bagi penderita narsis tentunya juga harus disesuaikan dengan tingkat keparahannya. *Treatment* atau penanganan yang biasanya dilakukan yaitu melalui terapi psikologis. Ketika seorang penderita narsis sudah terjebak dalam pemikiran bahwa segalanya harus sempurna (*perfect*) dan semuanya tidak boleh ada yang salah, maka hal tersebut bisa menimbulkan masalah bagi kehidupan dan lingkungan sekitarnya. Dampaknya hubungan di sekolah, tempat kerja, atau hubungan-hubungan interaksi yang lain menjadi sangat terganggu. Jika dibiarkan berlarut-larut, hal ini tentu akan membuat si penderita menjadi tidak bahagia dan semakin bingung dengan segala bentuk emosi yang berkecamuk dalam dirinya. Orang-orang di sekitarnya pun pastinya tidak akan merasa bahagia dan nyaman. Akibat terburuknya bila si penderita dijauhi, maka si penderita akan merasa kebutuhan interaksinya dengan manusia lain tidak terpenuhi. Pada saat seperti inilah si penderita narsis perlu mendapatkan pengobatan melalui penanganan secara psikologis.

Remaja yang masih mencari jati diri biasanya memang mengalami gejala-gejala seperti narsisme. Yang menjadi tidak wajar adalah apabila gejala-gejala narsisme tersebut terus melekat dalam diri sampai dewasa. Hal ini lah yang nantinya akan berkembang menjadi suatu kelainan kepribadian. Pada tingkatan yang cukup parah, bisa terjadi berbagai komplikasi yang menyertai kehidupan si penderita narsis, antara lain: adanya perilaku narsis yang dialami oleh remaja. Menjadi sangat sensitif terhadap kritikan, bisa merasa sangat terhina, rendah. Penangannya lain bisa dilakukan melalui sebuah tes. Tes dan diagnosis yang dilakukan. Tes dilakukan berdasarkan tanda-tanda dan gejala yang timbul, melalui evaluasi psikologis, seperti kuisioner, pemeriksaan fisik yang dilakukan oleh tenaga ahli. Beberapa gejala-gejala hampir sama dengan gejala-gejala penyimpangan kepriadian lainnya. Penanganan dan obat bagi penderita narsis: Penanganannya dilakukan dengan cara terapi secara psikologis (psikoterapi). Sementara untuk obatnya, sebenarnya tidak ada obat yang khusus digunakan untuk mengobati narsisme. Namun, jika penderita sudah mengalami gejala depresi, gelisah atau kondisi lain, obat seperti antidepresan atau obat anti-kecemasan dapat membantu. Jenis-jenis terapi yang bisa dilakukan untuk menangani penderita narsis: Terapi kognitif Membantu penderita mengidentifikasi keyakinan dan perilaku yang negatif dan tidak sehat, dan menghilangkannya dengan hal lain yang lebih positif dan sehat. Terapi keluarga. Di setiap sesi terapi, harus selalu mengikutsertakan keluarga, sehingga dapat benar-benar tereksplorasi berbagai konflik yang ada. Komunikasi dan penyelesaian masalah dilakukan dengan tetap melibatkan keluarga.

**PENUTUP**

**Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa profil narsisime di wilayah Bandung timur dapat diklasifikasikan menjadi tiga katagori, yaitu: **Pertama**: Katagori tinggi perilaku narsisme di kalangan remaja cenderung menunjukkan perilaku yang berlebihan, menganggap dirinya sebagai seseorang yang berharga, kebutuhan untuk dikagumi, *grandiosity*, dan mementingkan diri sendiri. Perilaku narsisme biasanya terobsesi untuk dapat memuaskan hasrat dalam kekayaan, kekuatan, dan kecantikan atau ketampanan yang ada pada diri remaja pelajar di kawasan Bandung timur. **Kedua**: berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwan tingkat nasisme pada remaja sekolah yang berada di kawasan Bandung timur termasuk dalam katagori sedang, peserta didik memiliki kecenderungan dalam keterpusatan diri namun masih dapat ditangani oleh dirinya sendiri sehingga tidak memunculkan konsep diri megah (*grandiosity*). Pada umumnya peserta didik, memiliki keinginan untuk diakui oleh orang-orang di sekitarnya terutama teman sebaya sehingga perilaku-perilaku yang cenderung mengarah pada narsisme terkadang terjadi sebagai suatu bentuk dari pengaruh lingkungan. Meskipun demikian, peserta didik yang termasuk ke dalam kategori ini perlu memiliki *self-control* yang baik agar perilaku yang cenderung mengarah pada narsisme dapat dikelola dengan baik. Secara umum, tingkat narsisme remaja pelajar berada di kawasan Bandung timur pada kategori sedang. Hal ini dideskripsikan pada setiap indikator yang termasuk ke dalam kategori sedang. Jika dilihat dari distribusi narsisme perindividu maka diketahui dari 137 peserta didik yang dijadikan sebagai responden dalam 53% berada pada kategori sedang. **Ketiga:** Perilaku narsisme yang tidak memiliki kecenderungan perilaku narsisme atau berada pada kategori rendah merupakan peserta didik yang sudah memiliki penghargaan diri yang tinggi. Perilaku narsisme timbul akibat dari adanya perasaan tidak nyaman terhadap diri sendiri dan rendahnya harga diri sehingga menampilkan perilaku narsisme untuk mendapatkan kenyaman diri serta penghargaan dari orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa perilaku narsisme remaja di kalangan remaja pelajar yang berada di kawasan Bandung timur berada pada *katagori sedang*, namun bukan berarti dalam posisi aman, sebab perilaku mereka cenderung meningkat. Oleh karena itu, perlu segera adanya kebijakan tindakan pecegahan yang dilaksanakan secara komprehensif terutama melalui pembinaan akhlakulkarimah terhadap remaja pelajar di kawasan Bandung timur menjadi sangat penting. Pembinaan akhlak untuk segera dilakukan antara lain: oleh pihak sekolah, dapat dilakukan oleh semua tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan termasuk karyawan untuk menjadi teladan karena sekolah merupakan *agent of exelend* bagi remaja peserta didiknya. Semua mata pelajaran yang disajikan di sekolah harus berorentasi pada pencegahan dan penanggulangan terhdap perilaku narsisme, khusunya pada mata Pendidikan Agama, dan Pendidikan Moral Pancasila (PMP), atau pelajaran lain dengan *mengkonekkan* dalam kerangka pencegahan terhadap perilaku narsisme di kalangan remaja sekolah. Pihak sekolah juga harus bekerja sama dengan pihak orang tua. Peran orang tua menjadi sangat penting untuk pencegahan perilaku narsisme karena orang tua mampu memainkan perannya sebagai teladan bagi anaknya ketika berada di rumah.

**Saran**

Hampir setiap orang cenderung memiliki sikap narsis, hanya kadar sangat tergantung bagaimana mampu mengendalikan dirinya supaya tidak terlalu jauh, untuk itu remaja perlu tetap membatasi, mengurangi dan menahan diri terhadap perilaku narsis dengan cara memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin dengan cara belajar yang lebih baik, misalnya dengan banyak membaca buku, membaca Al-Qur'an.

Perilaku narsis pada remaja pelajar di kawasan Bandung timur menunjukkan berada pada tahap sedang. Namun bukan berarti perilaku nasis remaja pelajar di kawasan Bandung timur dalam posisi aman, sebab pada saat tertentu akan mengalami perubahan signifikan seiring dengan perjalanan waktu karena akan dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain pergaulan, perkembangan teknologi infromasi dan komunikasi dan sebagainya

Untuk meminimalisir terhadap perilaku narsis di kalangan remaja pelajar di kawasan Bandung Timur perlu kebijakan pemerintah yang ditangani secara komprehensif dari perbagai pihak antara lain: pihak sekolah untuk segera meningkatkan pembinaan secara terkoodinasi antara pimpinan sekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah Guru BP/BK, guru Agama, Guru PPKN dan lainnya untuk bersama menanggulangi peserta didiknya agar tidak masuk pada perilaku narsis akut karena akan membahayakan bagi masa depan peserta didik yang berada di kawasan Bandunhg timur.

Kepada orang tua remaja pelajar di kawasan Bandung timur untuk segera melakukan pendekatan utuk mencegah agar anak remaja tidak terjebak dalam perilaku narsis akut atau berlebihan karena akan berpengaruh terhadap perilaku yang akan lebih berbaya terhadap perilaku yang tidak menguntungkan bagi diri anak remaja itu sendiri atau lingkungannya dimana remaja itu berada.

Perlu ada suatu kebijakan penanganan yang serius dari semua pihak untuk melakukan penanggulangan yang lebih berat akibat dari perilaku narsis di kalangan remaja sekolah yang ada di kawasan Bandung timur. Kebijakan Pemerintah dalam Penanganan terhadap perilaku narsis di kalangan remaja sekolah di kawasan Bandung timur perlu dilakukan dengan kerja sama yang komprehensif dari semua pihak antara lain pihak sekolah, orang tua remaja pelajar, aparat terkait dan lembaga sosial dan lembaga sosial keaagamaan seperti MUI, NU Persis, Muhammadiyah dan sebagainya untuk melakukan suatu penangan dan penanggulangan terhadap bahaya akibat teknologi informasi dan komunikasi. Kegiatan tersebut secara terbimbing, terarah dan terkoordisasi dari semua pihak, melalui suatu kegiatan bersama misalnya; diskusi pembinaan akhlaq, moral dan budaya lokal, ceramah atau pengajian remaja bahkan bisa dilibatkan dengan pentas kreasi seni diantara sesama remaja pelajar di kawasan Bandung timur.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Wahab, Solichin. (2004). *Analisis Kebijakan Publik, Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta. Bumi Aksara.

Aditya, H. (2009). *Faktor Penyebab Narsistik*. Tersedia [online]: <https://onlydhit.wordpress.com/category/psikologi-kepribadian/>

Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

B Nadianda Ardira et-at. (2014). *Hubungan Fenomena Selfie Dengan Narsisme Pada Remaja Dan Respon Yang Muncul Dari Lingkungan Sosial*.

Buffardi, L. & Campbell, W. (2008). Narcissism and Social Network web sites. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 34, hlm. 1303-1314

Campbell, W. (1999). Narcissism and Romantic Attraction. *Journal of personality and social psychology,* 7 (66).

Choi, R.B. 2010. *Social Media and Youth Narcissism: Methods of Utilizing Current Technology in an Instructional Setting.* university of sanfrancisco: digital media and learning

Cooper, A. M., & Ronningstam E. (1992). *Narcissistic personality disorder., Disorders of narcissism: Diagnostic, clinical, and empirical implications*. Washington, DC: American Psychiatric Press.

Dunn, William. (2003). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, PerterjemahSamudra Wibowo, Dkk. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Dess Gregory G. (2012). *Strategic Management text and cases* sixth edition. New York. The McGraw-Hill.

Halgin, R & Whitbourne, S. (2010). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Salemba Humanika

Islmamy, M Irfan. (2002). *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Jakarta. Bumi Aksara.

Jacoby. (2002). *Individualition and Narcissism: The Psychology of The Self In Jung and Kohut*. Bruner-Loutledge: New York.

Kartika Pratiwi, Iswari. (2010). *Hubungan Antara Kepercayaam Diri, Penghargaan Diri, Dan Kecenderungan Perilaku Narsistik Remaja Perempuan*. Skripsi Universitas Negeri Malang.

Kernberg, O. (1980). *Borderline Conditions and Pathological Narcissism.* Jason Aronson, Inc: New York

Kohut, H. (1977). *The Restoration of The Self*. International Univerties Press: New York

Krajco, K. (2007). *What Makes Narcissists Tick: Understanding Narcissistic Personality Disorder*. Published by: [www.operationdouble.com](http://www.operationdouble.com).

Lam, Z.K.W. (2012). Narcissm and Romantic Relationship: The Mediating Role of Perception Discrepancy. *Discovery – SS Student E-Journal,* 1 (1)

Makmun, S.A. (2007). *Psikologi Kependidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nawawi, Ismail. (2009). *Public Policy, Analisis, Strategi Advokasi Teori dan Praktek.* Surabaya. PMN.

Ningtyas, K. (2012). Hubungan Antara Pola Penggunaan Situs Jejaring Sosial Facebook

Nevils, B. & Massie, R. (2014). *The Relationship Between Social Network Usage and Narcissism 1*. Hanover College: PSY 344 Social Psychology

Nugroho, Riant. (2011). *Public Policy*. Jakarta: Gramedia.

Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Santrock, J.W. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga

Skodol, *et al.* (2013). Narcissistic Personality Disorder in DSM-5. *American Psychology Association*

Siagian, Sondang P. (1990). *Filsafat Administrasi*. Jakarta. Haji Masagung.

-------------------------. (2014). *Administrasi Pembangunan Konsep,Dimensi, dan Strateginya.* Jakarta. Bumi Aksara.

Silalahi, Ulbert. (2013). *Asas-Asas Manajemen*. Bandung. Refika Aditama.

--------------------. (2013). *Studi Tentang Administrasi: Konsep, Teori, dan Dimensi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers

Twenge, J. & Campbell, W. (2009). The narcissism epidemic, Living in the age of entitlement. *Brian Johnson’s: Philosphernotes*

Vaknin, S. (2007). *Maligant Self Love, Narcissism Revisited*. E.book: [http://www.psikologiums.net](http://www.psikologiums.net/).